

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Kesulitan dan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia menjadi faktor penghambat keterampilan berbicara pemelajar BIPA asal Tiongkok. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pelafalan atau sistem fonetik bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin (*Pinyin*). Dalam pembelajaran BIPA dibutuhkan sebuah alternatif untuk meminimalisasi kesulitan dan kekeliruan pemelajar BIPA asal Tiongkok akibat perbedaan pelafalan tersebut. Salah satu alternatifnya dapat menggunakan rancangan bahan ajar digital keterampilan berbicara untuk pemelajar BIPA pemula asal Tiongkok. Bahan ajar digital tersebut disesuaikan dengan hasil kajian kesulitan dan kekeliruan pemelajar BIPA asal Tiongkok dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Selain itu, bahan ajar digital juga dibuat sesuai kebutuhan pemelajar BIPA asal Tiongkok dengan tema budaya dan wisata Indonesia.

Peneliti melakukan penelitian menggunakan pisau analisis fonetik artikulatoris yang disesuaikan dengan pelafalan bunyi bahasa Indonesia dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ditemukan 357 data kesulitan dan kekeliruan dari 27 responden BIPA asal Tiongkok. Kesulitan dan kekeliruan tersebut ditemukan saat responden melafalkan bunyi vokal, konsonan, diftong, dan kluster, sehingga terjadinya penambahan bunyi, pertukaran bunyi, penghilangan bunyi, dan perubahan bunyi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, simpulan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Kesulitan dan kekeliruan responden dalam melafalkan bunyi vokal bahasa Indonesia sebanyak 16 data. Kesulitan dan kekeliruan tersebut berupa penambahan bunyi vokal [ə] dan [e], pertukaran bunyi vokal [i] dan [a], penghilangan bunyi vokal [i], serta perubahan bunyi [ɛ] dan [ə]. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan pelafalan terbanyak pada bunyi [ə] dan [e], yaitu 4 data. Hal tersebut disebabkan responden sulit membedakan bunyi [ə] dan [e] yang dipengaruhi oleh bahasa ibu pemelajar, sehingga responden membandingkannya dengan pelafalan bahasa Indonesia.

2. Kesulitan dan kekeliruan responden dalam melafalkan bunyi konsonan bahasa Indonesia sebanyak 319 data. Kesulitan dan kekeliruan tersebut berupa penambahan bunyi konsonan [d], [k], [l], [n], pertukaran bunyi konsonan [h], [n], [k], [b], penghilangan bunyi konsonan [d], [g], [ŋ], [n], [h], [k], [p] [t], dan perubahan bunyi konsonan [b→p], [p→b], [d→t], [t→d], [g→k], [k→g], [h→x], [m→n], [ŋ →n], [r→l]. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan dan kekeliruan pelafalan bunyi konsonan terbanyak pada bunyi [r], yaitu 83 data. Hal tersebut disebabkan dalam bahasa Mandarin (*Pinyin*) tidak terdapat bunyi [r] getar, sehingga responden melafalkannya menjadi bunyi [l]. Selain itu, responden cenderung membandingkan pelafalan bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin (*Pinyin*) dan bahasa daerah pemelajar (regiolek).
3. Kesulitan dan kekeliruan responden dalam melafalkan bunyi diftong bahasa Indonesia sebanyak 12 data. Kesulitan dan kekeliruan tersebut berupa penambahan bunyi diftong [a<sup>y</sup>], [o<sup>y</sup>], [a<sup>w</sup>], [e<sup>y</sup>] dan pertukaran bunyi diftong [o<sup>y</sup>]. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan pelafalan bunyi diftong terbanyak terdapat pada bunyi [a<sup>y</sup>], yaitu 6 data. Hal tersebut disebabkan responden mengalami kesulitan saat melafalkan bunyi bahasa Indonesia dengan posisi lidah tinggi. Selain itu, responden selalu membandingkan konsonan bahasa Indonesia dengan konsonan semi vokal bahasa Mandarin (*Pinyin*), yaitu bunyi [i] yang dilafalkan menjadi [yi].
4. Kesulitan dan kekeliruan responden dalam melafalkan bunyi kluster bahasa Indonesia sebanyak 10 data. Kesulitan dan kekeliruan tersebut berupa penambahan bunyi kluster [tr], penghilangan bunyi kluster [ks], dan perubahan bunyi kluster [pr], [tr], [kl]. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan pelafalan bunyi kluster terbanyak pada bunyi [tr], yaitu 6 data. Hal tersebut disebabkan dalam bahasa Mandarin (*Pinyin*) tidak terdapat bunyi kluster.
5. Hasil kajian pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA asal Tiongkok dimanfaatkan sebagai rancangan bahan ajar digital keterampilan berbicara BIPA pemula. Bahan ajar tersebut dirancang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan BIPA dalam Permendikbud Nomor 27 tahun 2017 pada elemen kompetensi 6.1 dan 3.1 untuk pemelajar BIPA 1, elemen kompetensi 3.3 untuk pemelajar BIPA 2, dan elemen kompetensi 3.1 untuk pemelajar BIPA 3. Bahan

ajar ini dibuat secara digital melalui aplikasi *Canva*, kemudian diunduh dalam bentuk *PDF*, dan diunggah melalui laman *FlipHTML5*. Bahan ajar ini dilengkapi dengan audio dan video pelafalan penutur jati sebagai stimulus bagi penutur asing saat praktik berbicara. Bahan ajar digital keterampilan berbicara ini terdiri atas 4 bab yang berisi pengenalan bunyi vokal, konsonan, diftong, dan kluster; identitas, hobi, dan cerita wisata yang dirancang dengan kegiatan menyimak-berbicara, sehingga terdapat audio dan video pelafalan untuk bahan simakan, kosakata yang dilengkapi bahasa Mandarin, pelafalan kalimat, latihan monolog dan dialog, evaluasi praktik berbicara, dan wawasan Indonesia. Bahan ajar ini dibuat sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran BIPA bagi pemelajar BIPA asal Tiongkok dengan mengangkat tema terkait budaya dan wisata Indonesia.

## **B. Implikasi**

Secara teoretis, penelitian ini mengimplikasikan teori fonetik artikulatoris yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa Indonesia dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Implikasi teori tersebut disesuaikan dengan kajian kesulitan pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA asal Tiongkok. Dalam penelitian ini, pelafalan dikaji berdasarkan ciri distingtif, silabel, dan penyebab kesulitan. Penelitian ini juga memperkuat teori fonetik artikulatoris dalam mengkaji pelafalan dari segi fonetik bahasa Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar digital keterampilan berbicara BIPA pemula bagi pemelajar BIPA asal Tiongkok. Selain itu, bahan ajar digital ini dapat digunakan oleh pengajar BIPA dan pemelajar BIPA dalam pembelajaran BIPA.

## **C. Rekomendasi**

Beberapa rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Pengajar BIPA**

Dalam proses pembelajaran BIPA, pengajar memiliki andil untuk memberikan perhatian terhadap kesulitan dan kekeliruan pemelajar BIPA asal Tiongkok, terutama saat melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hal tersebut perlu

dilakukan untuk meminimalisasi kesulitan dan kekeliruan yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Tiongkok. Pengajar BIPA juga perlu memerhatikan perbedaan pelafalan dari segi fonetik agar pemelajar BIPA tidak membandingkannya dengan bahasa ibu pemelajar.

## 2. Pemelajar BIPA

Pemelajar BIPA dapat memanfaatkan bahan ajar digital keterampilan berbicara ini untuk meminimalisasi kesulitan dan kekeliruan saat melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA juga dapat berlatih secara terus-menerus menggunakan bahan ajar yang telah dibuat untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia.

## 3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya terkait pelafalan pemelajar BIPA asal Tiongkok dapat menggunakan teori fonemik, morfofonemik, kontrastif, dan teori lainnya. Di samping itu, untuk mengetahui posisi lidah pemelajar BIPA asal Tiongkok dapat dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan sinar-X. Penelitian selanjutnya terkait instrumen penelitian dapat menggunakan alfabet, kata, kalimat, wawancara, dan sebagainya untuk memperdalam penelitian. Selain itu, bahan ajar digital keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA pemula asal Tiongkok ini dapat diuji coba di lapangan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih baik.